

SKRIPSI

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PADA SISWA
KELAS IV SD MUTUAL 1 KOTA MAGELANG**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
Muhammad Sa'ad
NIM: 18.0401.0026

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2025**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter religius merupakan fondasi penting dalam proses pembentukan moral dan spiritual siswa. Karakter religius dapat didefinisikan sebagai sikap, perilaku, dan kebiasaan yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Seorang siswa dengan karakter religius yang kuat diharapkan mampu mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hubungan dengan sesama, lingkungan, dan dalam pengambilan keputusan. Karakter religius ini tidak hanya penting dalam pembentukan karakter siswa, tetapi juga dalam masa depan yang mampu menahan diri dari pengaruh negatif (Yusuf, dkk. 2022:65).

Pendidikan karakter berkaitan dengan pendidikan moral yang bertujuan menanamkan nilai-nilai agar seseorang mampu membentuk dan melatih diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Nilai-nilai karakter tersebut meliputi religiusitas, disiplin, kreativitas, kemandirian, kejujuran, toleransi, tanggung jawab, dan rasa ingin tahu. Salah satu nilai penting, yaitu religiusitas, perlu dibina dalam diri siswa agar mereka dapat menghadapi perkembangan zaman dan teknologi, sehingga mampu berperilaku baik dengan mempertimbangkan aspek benar dan salah sesuai aturan (Goreta, dkk. 2021:54).

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam pembentukan karakter siswa di sekolah. Melalui pengajaran mata pelajaran ini, pembentukan karakter dapat dioptimalkan, karena PAI dianggap sangat strategis dalam proses tersebut. Pendidikan karakter itu sendiri adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai tertentu dalam diri peserta didik (Putri & Husmidar, 2021:24).

PAI memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam membentuk karakter religius siswa, terutama di tingkat sekolah dasar. Sebagai pendidik yang secara langsung berinteraksi dengan siswa, guru PAI bukan hanya bertindak sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai teladan yang memberikan contoh nyata tentang bagaimana menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari (Putri & Husmidar, 2021:24).

Guru PAI diharapkan mampu menjadi sosok panutan yang merefleksikan akhlak yang baik, sehingga dapat menjadi inspirasi bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai religius. Dengan kata lain, guru PAI tidak hanya bertanggung jawab dalam membentuk siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga siswa yang berkarakter religius dan bermoral tinggi. Pembentukan karakter religius pada siswa di tingkat sekolah dasar menjadi lebih kompleks di tengah kondisi saat ini (Yusuf dkk. 2022:66).

Tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai agama semakin berat, mengingat pengaruh lingkungan luar sekolah yang semakin kuat. Selain itu, siswa yang berasal dari latar belakang keluarga yang

berbeda-beda juga memiliki pola asuh dan pemahaman nilai agama yang tidak selalu sama (Yusuf dkk, 2022:67). Bagi beberapa siswa, pendidikan agama mungkin hanya diperoleh dari sekolah, tanpa adanya penguatan dari lingkungan keluarga. Hal ini mengakibatkan adanya kekurang dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama, sehingga membuat peran guru PAI menjadi semakin signifikan dalam membentuk karakter religius siswa.

Peran guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa bukanlah tugas yang mudah. Selain menghadapi tantangan dari siswa dan metode pembelajaran, guru PAI juga harus berupaya menjalin hubungan yang baik dengan orang tua siswa. Dalam konteks pendidikan karakter, kerjasama antara sekolah dan keluarga sangat penting, karena lingkungan keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi siswa dalam mempelajari nilai-nilai kehidupan. Dengan adanya komunikasi yang baik antara guru PAI dan orang tua, diharapkan terbentuk sinergi dalam menanamkan nilai-nilai agama yang sama, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah (Noperman dkk,2024:264). Hal ini akan membantu siswa dalam membentuk karakter religius yang kuat, yang tidak hanya berlaku di lingkungan sekolah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari mereka (Noperman dkk,2024:264).

Pada jenjang Sekolah Dasar, terutama pada kelas IV, pembentukan karakter anak pada usia tersebut merupakan aspek yang sangat krusial, khususnya dalam pembentukan karakter religius. Pada usia ini, anak-anak berada dalam fase perkembangan yang sensitif terhadap nilai-nilai moral dan agama yang akan membentuk kepribadian mereka di masa depan. Berdasarkan

hasil observasi peneliti ditemukan bahwa mayoritas pada siswa kelas IV di SD mutual memiliki karakter religius yang baik, akan tetapi terdapat beberapa siswa pada kelas IV yang masih kurang memiliki karakter religius dari segi sikap, beberapa contohnya yaitu terdapat siswa yang masih suka berkata kotor, bermalas-malasan dalam kegiatan peribadatan atau dalam pembelajaran, terkadang juga terdapat dari hal kecil seperti makan dan minum sambil berdiri dan menggunakan tangan kiri.

Terlepas dari itu, SD Mutual 1 Kota Magelang berperan sebagai sekolah dasar yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter religius yang tidak hanya melalui kegiatan ibadah wajib, tetapi juga melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam oleh guru PAI di dalam kelas. Dalam hal ini, nilai-nilai seperti akhlak karimah dan ajaran agama ditanamkan dalam diri siswa. Pemilihan SD Mutual 1 Kota Magelang sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa aspek menarik terkait atmosfer religius yang ada di sekolah tersebut. SD Mutual 1 Kota Magelang adalah salah satu sekolah unggulan di Kota Magelang yang mana banyak prestasi yang sudah diraih dari kancan Nasional hingga Internasional.

Disisi lain dari prestasi-prestasi yang diperoleh SD Mutual 1 Kota Magelang yang berbasis Sekolah Muhammadiyah tidak sedikit juga para orang tua menyekolahkan anaknya di SD Mutual 1 Kota Magelang bertujuan agar anaknya dapat mempelajari ajaran agama yang tidak bisa didapat ketika anak berada di Sekolah Negeri atau di lingkungan rumah. Dalam hal ini penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam peran guru Pendidikan Agama Islam dalam

membentuk karakter religius peserta didik, sehingga para siswa tetap berprestasi serta memiliki karakter religiusitas yang baik. Berdasarkan latar belakang ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Pada Siswa Kelas IV Di SD Mutual 1 Kota Magelang"

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius siswa di SD Mutual 1 Kota Magelang. Penelitian ini akan membahas bagaimana guru PAI mengimplementasikan metode dan pendekatan dalam mendidik karakter religius siswa, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau tantangan dalam pembentukan karakter religius tersebut. Fokus utama penelitian adalah pada aktivitas pembelajaran agama yang dilakukan oleh guru PAI di kelas empat dan pengaruhnya terhadap sikap dan perilaku religius siswa di sekolah tersebut. Subjek pada penelitian ini lebih berfokus kepada guru PAI dan murid kelas empat.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius pada siswa kelas IV SD Mutual 1 Kota Magelang?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa kelas IV SD Mutual 1 Kota Magelang?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Tujuan penelitian "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius pada Siswa Kelas IV SD Mutual 1 Kota Magelang" dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius pada siswa kelas IV SD Mutual 1 Kota Magelang.
- b. Untuk menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa kelas IV SD Mutual 1 Kota Magelang.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius pada Siswa Kelas IV SD Mutual 1 Kota Magelang" dapat dibagi menjadi beberapa aspek, yaitu:

a. Kegunaan Teoritis

Menambah wawasan ilmiah: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori-teori pendidikan agama, khususnya dalam konteks pembentukan karakter religius pada siswa di sekolah dasar.

Memperkaya literatur penelitian: Penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan dalam kajian mengenai peran guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa, baik di tingkat SD maupun di pendidikan dasar lainnya.

b. Kegunaan Praktis

Bagi guru PAI: Penelitian ini memberikan wawasan dan pemahaman tentang metode dan pendekatan yang efektif dalam membentuk karakter religius siswa. Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu guru PAI dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang lebih baik.

Bagi sekolah: Penelitian ini memberikan informasi yang berguna bagi pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama dan karakter siswa melalui pembelajaran yang lebih terarah dan terukur.

Bagi siswa: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa dalam mengembangkan sikap dan perilaku religius yang positif, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Pendidikan merupakan hal yang berhubungan langsung dengan kemajuan masyarakat dan pengembangan individu memerlukan perhatian lebih di era modern saat ini. Masalah perkembangan karakter siswa khususnya membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk sekolah, orang tua, dan lingkungan masyarakat. Karakter religius adalah salah satu hal yang menjadi salah satu pokok penting perkembangan siswa dalam membentuk karakter yang baik. Dalam pembentukan karakter religius peran guru sangat penting dalam proses pembelajarannya terutama guru Pendidikan Agama Islma,

Di dunia pendidikan saat ini, guru tidak hanya diharapkan mengajarkan materi dan teori Pendidikan Agama Islam, tetapi juga dituntut untuk membangun suasana religius di lingkungan sekolah serta menerapkan berbagai upaya dan strategi yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam (Muhtadi dkk, 2022:187-188). Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran penting yang mencakup beberapa aspek utama, yaitu sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator atau fasilitator, serta sebagai evaluator (Muhtadi dkk, 2022:188). Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik, khususnya di jenjang swekolah dasar, perlu menjalankan proses pembentukan karakter religius dengan lebih baik dan terstruktur.

Keberhasilan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik tercermin dalam kemampuan mereka membantu peserta didik membangun karakter religius yang kuat. Sementara itu, Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 Tahun 2010 tentang “Penyelenggaraan Pendidikan Agama di Sekolah” mengatur peran dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam. Dalam pasal 1 ayat 7, disebutkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik profesional yang bertugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, menjadi teladan, melatih, memberikan contoh, menilai, dan mengukur kemampuan peserta didik (Muhtadi dkk, 2022:188). Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang sangat penting berperan dalam membentuk karakter siswa di sekolah. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dianggap sangat strategis untuk mengoptimalkan upaya pembentukan karakter peserta didik (Putri & Husmidar, 2021:22). Pembentukan karakter religius membutuhkan kesabaran, pembiasaan, dan pengulangan, sehingga pendidikan karakter ini meliputi seluruh proses yang dialami siswa sebagai pengalaman dalam membangun kepribadian. Melalui proses ini, siswa memahami dan merasakan langsung nilai-nilai moral, keutamaan, nilai agama, dan nilai-nilai moral lainnya. Pendidikan karakter di sekolah tidak akan efektif tanpa pemahaman yang memadai dan konsistensi dari seluruh pemangku kepentingan sekolah (Chairiyah, 2024:50).

1. Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pendidik profesional yang berperan utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

mengevaluasi siswa dalam pendidikan formal. Menurut Karwati & Priansa, guru merupakan fasilitator utama di lingkungan sekolah yang bertugas untuk menggali, mengembangkan, dan mengoptimalkan potensi siswa agar dapat menjadi anggota masyarakat yang beretika (Sulistiani & Nursiwi Nugraheni, 2023). Sebagai peran utama pendidikan, guru tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajarkan materi, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan dan nilai-nilai penting yang mereka perlukan. Guru adalah pilar utama dalam pendidikan yang memegang tanggung jawab atas kualitas generasi penerus bangsa, sehingga dapat dikatakan bahwa guru memegang peranan penting dalam keberhasilan pendidikan siswa.

Namun, peran guru tidak terbatas pada sekadar menyampaikan pengetahuan, tetapi juga sebagai motivator yang mendorong siswa untuk meraih prestasi belajar yang optimal menyatakan bahwa proses pendidikan dan pengajaran memerlukan guru yang berkualitas, yaitu guru yang tidak hanya menguasai mata pelajaran dan metode pengajaran, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam tentang dasar-dasar Pendidikan (Sulistiani & Nursiwi Nugraheni, 2023). Pendidikan Agama Islam adalah upaya dan proses berkelanjutan dalam menanamkan nilai-nilai Islam antara guru dan siswa, dengan tujuan akhir membentuk akhlakul karimah. Proses ini mencakup penanaman nilai-nilai Islam yang melibatkan jiwa, perasaan, dan pemikiran, serta mengutamakan keserasian dan keseimbangan sebagai karakteristik utama (Ridwan dkk, 2023).

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, serta menilai dan mengevaluasi peserta didik. Di lingkungan sekolah, guru diharapkan menjalankan tugasnya dengan profesionalisme. Sebagai pendidik, guru memiliki peran dalam mengajar, mendidik, memelihara, dan melatih peserta didik, dengan tujuan agar mereka dapat mengembangkan pengetahuan, akhlak, dan kemampuan berpikir yang cerdas (Ridwan dkk, 2023).

Berdasarkan penjelasan tentang pengertian guru Pendidikan Agama Islam di atas, seorang guru tidak hanya berfungsi sebagai sumber utama bagi peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi juga sebagai “pencipta” yang berperan dalam membentuk perilaku peserta didik dan mengarahkan mereka menuju arah yang lebih baik terutama dalam pembentukan Pendidikan karakter religious (Ridwan dkk, 2023). Oleh karena itu, seorang guru harus lebih dari sekadar profesional, namun juga memiliki kompetensi yang memadai dan mampu mengembangkan dirinya mengikuti perkembangan zaman.

Dalam proses pembentukan karakter religius seorang guru PAI tetap mempertahankan prestasi-prestasi dan skil kemampuan siswa dalam bidang akademik maupun non-akademik. Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan dan fungsi pendidikan. Namun, peran pendidikan lainnya juga tidak kalah penting. Dalam dunia pendidikan, guru memiliki peran penting dalam mendorong

pengembangan karakter religius siswa serta meningkatkan prestasi akademik maupun non-akademik.

2. Fungsi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru memiliki tanggung jawab besar dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan potensi peserta didik, baik dalam aspek kognitif maupun psikomotorik. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, guru memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh cara guru melaksanakan tugasnya. Untuk mencapai kemajuan dalam meningkatkan kualitas Pendidikan (Imro' dkk, 2024). Seorang guru berperan penting dalam menentukan kemajuan prestasi akademis siswa dan memiliki pengaruh besar terhadap pengembangan praktik serta pencapaian pendidikan berkualitas tinggi.

Proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh sekolah, pola struktur, dan isi kurikulum, tetapi sebagian besar juga bergantung pada kompetensi guru dalam mengajar dan membimbing siswa. Guru yang kompeten akan lebih efektif dalam mengelola kelas, sehingga proses belajar siswa dapat berlangsung secara optimal (Hasibuan, 2022: 315). Menurut Darji Darmodiharjo yang dikutip oleh Marno dan Idris, tugas utama seorang guru meliputi tiga hal: mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berfokus pada pembentukan karakter, kepribadian, serta jiwa peserta didik dengan mengacu pada nilai-nilai moral. Mengajar bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis dan penalaran siswa. Sementara itu, Melatih lebih diarahkan

pada pengembangan keterampilan praktis, khususnya dalam penerapan teknologi melalui latihan berbagai keahlian (Hasibuan, 2022: 316).

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Mereka tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga berfungsi sebagai fasilitator, pembimbing, pemandu, dan motivator dalam proses pembelajaran siswa.

Menurut Vanderberghe R, fungsi seorang guru dalam pendidikan meliputi aspek-aspek berikut (Sulistiani & Nursiwi Nugraheni, 2023) :

- a. **Fasilitator:** Guru berperan untuk mempermudah siswa dalam mengakses pengetahuan dan keterampilan melalui proses pembelajaran yang terstruktur dan sistematis.
- b. **Motivator:** Guru berfungsi sebagai pendorong untuk memotivasi siswa agar semangat belajar dan mengembangkan potensi terbaik yang dimiliki mereka.
- c. **Teladan:** Guru bertindak sebagai panutan, memberikan contoh baik kepada siswa dalam hal etika, moral, dan sikap yang terpuji.
- d. **Penilai:** Guru bertugas menilai kemajuan siswa dan memberikan umpan balik yang bermanfaat untuk meningkatkan kinerja serta partisipasi siswa dalam pembelajaran.
- e. **Konselor:** Guru berperan sebagai konselor yang membantu siswa menyelesaikan masalah pribadi maupun akademik.
- f. **Pengelola Kelas:** Guru menciptakan lingkungan belajar yang aman, teratur, dan disiplin selama proses pembelajaran berlangsung.

g. **Perencana:** Guru merancang dan mengembangkan kurikulum yang relevan serta menarik untuk diterapkan kepada siswa.

Adapun peran guru Pendidikan Agama Islam sesuai dengan fungsinya diantaranya yaitu, Guru sebagai fasilitator berarti berperan memfasilitasi kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran dengan cara membina, membimbing, serta memberikan penguat positif kepada peserta didik. Menurut Wina Sanjaya peran guru sebagai fasilitator yaitu, guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran (Sanjaya, 2008).

Peran guru PAI sebagai fasilitator yaitu guru memiliki tugas memberikan bimbingan serta arahan bagi proses pembelajaran baik di kelas atau di luar kelas. Sebagai fasilitator, guru PAI juga berperan sebagai pemandu jalannya diskusi, yang meliputi bimbingan belajar dan bimbingan perkembangan dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Contohnya, guru menyediakan seluruh perangkat pembelajaran, guru menyediakan fasilitas pembelajaran metode dan media yang akan digunakan, seperti peralatan kegiatan pembelajaran atau peribadatan, selain itu guru berperan atau bertindak sebagai mitra bukan sebagai atasan dalam proses pembelajaran (Mustofa & Muadzin, 2021).

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun motivasi peserta didik, terutama motivasi dalam kegiatan belajar. Memotivasi peserta didik merupakan hal yang sangat penting bagi guru.

Guru PAI berperan sebagai motivator memiliki arti bahwasannya guru memberikan semangat, memberikan pujian, memberi reward, memberikan arahan untuk meningkatkan kemampuan mereka serta mendorong peserta didik untuk menemukan sesuatu yang menarik, bernilai dan berguna bagi peserta didik (Mustofa & Muadzin, 2021). Semakin baik Pemahaman guru tentang kebutuhan dan minat yang dimiliki peserta didik, semakin mudah baginya untuk memotivasi peserta didik (Priansa, 2017). Dengan demikian guru sebagai motivator berperan penting dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter.

Peran guru sebagai teladan merupakan bentuk usaha dalam menanamkan nilai-nilai moral melalui penghargaan terhadap tutur kata, sikap, dan tindakan yang ditunjukkan oleh individu yang menjalankan profesinya secara profesional. Keteladanan guru merupakan perilaku positif yang dimiliki oleh guru dan patut dicontoh oleh para siswa. Sikap keteladanan ini memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Segala tindakan guru dalam kesehariannya akan menjadi cerminan bagi murid-muridnya, sehingga guru lebih menekankan pada perilaku nyata melalui tindakan langsung, bukan sekadar ucapan tanpa bukti nyata (Nurgenti S et al., 2025).

Pelaksanaan bimbingan kepribadian merupakan bentuk peran guru PAI sebagai konselor dalam membantu siswa membentuk akhlak mulia dan perilaku yang positif. Di lingkungan sekolah, guru PAI dipandang sebagai sosok teladan yang diharapkan mampu membina siswa agar

menjadi individu yang berkarakter, berbudaya, serta bermoral. Dalam perannya sebagai konselor, guru PAI memiliki posisi yang penting untuk memberikan bimbingan secara langsung kepada siswa. Hal ini memberikan peluang bagi guru PAI untuk memantau perkembangan kepribadian, kemajuan belajar, serta perubahan yang dialami siswa, terutama bagi mereka yang menghadapi permasalahan (Taufik, 2021).

Menurut Abin Syamsuddin, peran guru dalam proses pembelajaran karakter mencakup fungsi sebagai penilai (*evaluator*). Dalam peran ini, guru bertugas untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi, kemudian memberikan penilaian terhadap tingkat keberhasilan proses pembelajaran. Penilaian tersebut dilakukan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, baik dalam hal efektivitas proses pembelajaran maupun kualitas hasil yang dicapai (Yulaika Ria et al., 2021). Dari hasil penjelasan tersebut bahwa peran guru sebagai evaluator yaitu, menilai kemajuan anak, memberikan umpan balik, menggunakan berbagai metode evaluasi dan mendorong refleksi diri.

Guru sebagai perencana (*planner*) memiliki tanggung jawab untuk menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar (Yulaika Ria et al., 2021). Perannya sebagai perencana, guru bertanggung jawab mengubah tujuan-tujuan pendidikan menjadi rencana yang konkret dan operasional. Dalam merancang rencana tersebut, penting untuk melibatkan siswa agar sesuai dengan tahap perkembangan, kebutuhan, dan pengalaman mereka. Perencanaan juga harus

mempertimbangkan kondisi siswa, kebiasaan belajar siswa, latar belakang pengalaman serta pengetahuan mereka dan metode pembelajaran yang tepat (Muh. Zein, 2016). Berdasarkan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa guru harus memiliki rencana dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan, agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik.

Menurut Moh. Uzer Usman, peran guru terbagi beberapa macam, salah satunya yaitu, guru sebagai pengelola kelas (*learning manager*), yang memiliki tanggung jawab untuk menciptakan dan mengelola lingkungan kelas sebagai tempat belajar yang efektif. Lingkungan ini harus diorganisasi dan diawasi agar kegiatan belajar berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan. Lingkungan belajar yang baik adalah yang menantang, merangsang minat belajar siswa, serta memberikan rasa aman dan kepuasan dalam belajar (Ramli & Prianto, 2019). Untuk itu maka guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan fisik kelas yang nyaman dan mendukung proses belajar, serta membina perkembangan intelektual dan sosial peserta didik. Di samping itu, guru juga berperan dalam membimbing pengalaman sehari-hari siswa guna membentuk karakter yang positif.

Untuk menjalankan peran-peran tersebut, seorang guru memerlukan keterampilan khusus yang umumnya diperoleh melalui pendidikan formal di bidang keguruan, seperti di SPG, D2, atau S1 Kependidikan. Seorang guru seharusnya berkomitmen untuk menjadi profesional dalam bidangnya, yang berarti menguasai berbagai kompetensi

yang diperlukan. Seorang guru yang baik tidak hanya fokus pada penguasaan materi ajar, tetapi juga harus memiliki kemampuan untuk membangun komunikasi yang efektif dan hubungan sosial, tidak hanya dengan siswa di dalam kelas, tetapi juga dengan sesama guru, pimpinan sekolah, orang tua atau wali murid, serta masyarakat sekitar. Dalam pandangan masyarakat, seorang guru dianggap sebagai figur yang layak dijadikan teladan dan contoh yang baik (Zulfiati, 2014:4).

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam sistem pendidikan, karena keberhasilan peserta didik sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menjalankan tugasnya. Meskipun kurikulum yang dirancang sudah baik, pada akhirnya keberhasilan siswa sangat ditentukan oleh tanggung jawab guru dalam melaksanakan perannya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan dari berbagai sektor masyarakat turut memengaruhi dunia pendidikan dan kehidupan sekolah. Oleh karena itu, untuk melaksanakan profesinya dengan baik, seorang guru memerlukan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam proses belajar mengajar, guru memegang peranan kunci. Tugas guru mencakup perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Pengelolaan kelas merupakan bagian dari kreativitas guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang efektif serta mengatasi masalah yang muncul dalam proses tersebut. Agar tugasnya berjalan dengan baik, seorang guru harus memiliki berbagai keterampilan, baik dalam materi yang diajarkan maupun dalam cara menyampaikan

materi agar mudah dipahami oleh siswa. Kemampuan guru juga mencakup pembinaan dan pengembangan siswa dalam berbagai aspek, baik secara individu, profesional, maupun sosial (Mussana & Basiran. 2023:690).

Dalam pembelajaran guru juga harus memperhatikan psikologi anak didik mereka. Perkembangan psikologi anak adalah proses mengenai perubahan menuju kematangan dalam aspek mental yang dialami oleh anak. Aspek-aspek yang dipelajari dalam perkembangan psikologis anak mencakup perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik (Istati, 2016:111).

a. Perkembangan Kognitif

Anak pada usia sekolah dasar mengalami perkembangan kognitif yang merupakan transisi dari tahap praoperasional menuju tahap operasi konkret. Perubahan ini memungkinkan anak untuk melakukan proses mental yang sebelumnya dilakukan secara fisik, serta membalikkan tindakan tersebut dalam pikiran. Seiring dengan perkembangan kemampuan berpikirnya, anak juga mengembangkan keterampilan bahasa lisan, membaca, dan menulis, yang dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang diperoleh selama masa sekolah dasar.

b. Perkembangan Afektif

Perkembangan afektif mencakup aspek sosial anak, yang meliputi kondisi emosional dan kemampuan anak dalam menyesuaikan diri. Emosi merujuk pada proses pengelolaan pikiran, perasaan, dan dorongan dalam keadaan mental yang intens dan meluap-luap. Emosi

dapat terbentuk melalui adanya tiga komponen utama, yaitu kognitif, psikis, dan perilaku. Komponen kognitif mencakup perasaan subjektif yang memiliki elemen-elemen evaluatif.

c. Perkembangan Psikomotorik

Perkembangan psikomotorik mengacu pada perubahan aktivitas fisik yang melibatkan gerakan tubuh yang disertai dengan proses psikologis dalam pelaksanaannya. Motorik berkaitan dengan segala aktivitas yang melibatkan gerakan tubuh. Perkembangan motorik dipengaruhi oleh tiga unsur utama, yaitu otot, saraf, dan otak, yang bekerja bersama dalam "interaksi positif". Artinya, setiap unsur saling berhubungan, mendukung, dan melengkapi satu sama lain untuk mencapai kondisi motorik yang optimal. Selain kekuatan otot, fungsi otak juga mempengaruhi kelancaran gerakan tubuh. Anak yang mengalami gangguan pada perkembangan otaknya cenderung menunjukkan ketidakmampuan dalam mengontrol gerakan tubuh dengan baik (Istati, 2016:111-113).

3. Membentuk Karakter Religius Pada Siswa

a. Karakter Religius Siswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, sifat, atau perangai yang menjadi ciri khas seseorang dan membedakannya dari orang lain. Istilah karakter sendiri berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti mengukir. Hal ini menggambarkan bahwa karakter terbentuk melalui proses yang

menyerupai ukiran, yaitu dengan pembiasaan yang terus-menerus dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk berkembang (Triana, 2021:2). Menurut Kemendiknas, karakter diartikan sebagai sifat, kepribadian, tabiat, atau akhlak seseorang yang terbentuk melalui proses internalisasi berbagai nilai kebaikan (*virtues*). Nilai-nilai tersebut kemudian menjadi dasar dalam cara seseorang memandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Rofi'ie, 2017:116).

Istilah religi mulai dikenal di Indonesia sejak masa penjajahan, berasal dari kata *religie* dalam bahasa Belanda dan *religion* dalam bahasa Inggris. Kata ini kemudian masuk ke dalam kosakata bahasa Indonesia melalui pengaruh penjajah dan akhirnya digunakan secara luas oleh masyarakat. *Religi* atau *religion* sendiri berasal dari kata Latin *relegere* atau *relegare*. Menurut Harun Nasution, religi berarti mengikat, berhati-hati, serta berpegang pada aturan dan norma. Dengan demikian, religi dapat diartikan sebagai sekumpulan nilai, norma, dan aturan yang diyakini oleh individu dan dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan serta membuat keputusan (Andrianie dkk, 2021:25).

Nilai-nilai religius mencerminkan keyakinan dan prinsip yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai ini diwujudkan dalam ucapan dan tindakan seseorang, menjadi landasan utama yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan. Karakter, di sisi lain, mengacu pada sifat, kualitas, atau kepribadian khas individu yang terbentuk melalui proses internalisasi berbagai Kebajikan (Subqi dkk, 2016:80).

Kebajikan-kebajikan tersebut menjadi panduan bagi cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Karakter religius mengacu pada sikap dan perilaku individu yang konsisten dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, menghormati keberagaman dalam pelaksanaan ibadah, dan berupaya menjaga keharmonisan dengan pemeluk agama lain (Yusuf dkk, 2022:67).

Guru yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) harus memahami bahwa tugas mereka tidak hanya sebatas menyampaikan materi kognitif. Penting bagi guru untuk menanamkan pemahaman kepada siswa mengenai esensi pendidikan agama agar mereka mampu mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kreativitas guru memegang peranan krusial. Pembelajaran PAI tidak seharusnya terbatas pada ruang kelas, melainkan perlu diperluas dengan metode yang dapat menginspirasi siswa dan mendukung pembelajaran agama di luar jam pelajaran formal. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan keagamaan serta menciptakan lingkungan sekolah yang bernuansa religius (Yusuf dkk, 2022:67-68).

b. Strategi Pembentukan Karakter Religius

Selanjutnya Amri, dkk juga menjelaskan bahwa dalam proses implementasi pembentukan karakter religius dapat ditempuh dengan berbagai pendekatan yaitu:(Andrianie dkk, 2021:16-19)

- 1) Pendekatan penanaman nilai Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) ialah suatu pendekatan yang menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai sosial agar mampu terinternalisasi dalam diri peserta didik. Metode pembelajaran yang dapat digunakan saat menerapkan penanaman nilai pada peserta didik diantaranya melalui keteladanan, pengautan sikap positif dan negatif, simulasi, bermain peran, tindakan sosial, dan lain-lain
- 2) Pendekatan perkembangan kognitif Pendekatan perkembangan kognitif memandang bahwa peserta didik merupakan individu yang memiliki potensi kognitif yang sedang dan akan terus tumbuh dan berkembang. Karena itu, melalui pendekatan ini peserta didik didorong untuk membiasakan berfikir aktif tentang seputar masalah-masalah moral yang hadir di sekeliling mereka, dimana peserta didik dilatih untuk belajar dalam membuat keputusan-keputusan moral. Pada gilirannya diharapkan keputusan yang diambilnya dapat melatih peserta didik untuk bertanggungjawab terhadap keputusan yang diambilnya.
- 3) Pendekatan klarifikasi nilai Orientasi pendekatan klarifikasi nilai ialah memberikan penekanan untuk membantu peserta didik mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, kemudian secara bertahap ditingkatkan kemampuan kesadaran peserta

didik terhadap nilai-nilai yang didefinisikan sendiri oleh peserta didik.

- 4) Pendekatan pembelajaran berbuat Karakteristik pendekatan pembelajaran berbuat berupaya menekankan pada usaha pendidik untuk memfasilitasi dengan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral yang dilakukan secara individual maupun berkelompok.

Menurut Sudrajat mengungkapkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui empat strategi utama, yaitu: pembelajaran (*teaching*), keteladanan (*modeling*), penguatan (*reinforcing*), dan pembiasaan (*habituating*). Keempat strategi ini perlu diterapkan secara berkesinambungan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter (Andrianie dkk, 2021:21).

d. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembentukan Karakter Religius Siswa.

Faktor-faktor yang mendukung pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa melalui Pendidikan Agama Islma meliputi hal-hal berikut (Ihsanti, 2023) :

1) Orang Tua

Pembentukan karakter religius siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab pihak sekolah. Orang tua memiliki peran utama dalam membentuk karakter religius anak.

Perhatian orang tua terhadap kebutuhan psikologis anak, seperti kasih sayang, rasa aman, penghargaan diri, kebebasan, penghormatan, dan pencapaian kesuksesan, merupakan aspek penting dalam lingkungan keluarga yang mendukung pengembangan karakter religius. Selain itu, orang tua juga memberikan contoh yang baik melalui sikap dan perilaku mereka. Ketenangan dan kebahagiaan dalam keluarga menjadi faktor positif yang sangat berperan dalam membentuk karakter religius anak.

2) Motivasi Siswa

Dalam pembentukan karakter religius, perbedaan akan terlihat antara siswa yang memiliki motivasi internal dan karakter yang kuat dengan mereka yang melakukannya karena paksaan atau tuntutan. Jika siswa menjalani kegiatan belajar mengajar tanpa adanya keinginan dari dalam diri, melainkan hanya karena tekanan, maka mereka cenderung merasa tidak nyaman, dan proses pembiasaan tersebut tidak akan berjalan dengan optimal. Salah satu faktor pendukung keberhasilan peningkatan karakter religius siswa adalah adanya kemauan dari siswa itu sendiri. Siswa yang memiliki tekad kuat dan niat yang jelas dalam mempelajari serta mengamalkan kebiasaan ini, terutama jika dilakukan setiap hari, biasanya adalah siswa yang memiliki karakter

yang sudah terbangun dan siap untuk dikembangkan. Contoh nyata adalah siswa yang termotivasi untuk meraih kesuksesan, mencapai keberhasilan, atau memperdalam ilmu agama.

3) Komitmen Guru

Pembentukan karakter adalah tanggung jawab bersama semua pihak yang berperan sebagai pendidik. Secara fundamental, pendidikan dimulai dari lingkungan keluarga, sehingga tanggung jawab pendidikan tidak sepenuhnya berada pada guru. Untuk menciptakan perubahan yang positif, diperlukan kerja sama antara guru, kepala sekolah, dan seluruh warga sekolah. Namun, perubahan ini tidak akan mudah tercapai tanpa adanya komitmen bersama di antara seluruh pihak di sekolah. Komitmen tersebut dapat terwujud apabila diawali dengan pemahaman, pengetahuan, dan keyakinan yang dimiliki oleh seluruh warga sekolah. Dengan demikian, penerapan karakter religius tidak hanya dilakukan oleh siswa, tetapi juga melibatkan guru serta seluruh warga sekolah.

4) Fasilitas

Tersedianya fasilitas sekolah yang memadai menjadi kebutuhan penting untuk mendukung kegiatan pembentukan karakter religius siswa. Fasilitas seperti ruang

ibadah (mushala atau masjid), perpustakaan dengan koleksi literatur agama, dan media pembelajaran interaktif dapat membantu siswa mendalami nilai-nilai religius dengan cara yang terstruktur dan menyenangkan. Fasilitas yang baik menciptakan lingkungan yang mendukung suasana religius, seperti area yang bersih dan nyaman untuk beribadah, tempat wudu yang memadai, serta lingkungan sekolah yang mempromosikan nilai-nilai keislaman dalam desain dan tata ruang. Secara keseluruhan, fasilitas yang memadai tidak hanya menjadi pendukung teknis tetapi juga bagian integral dari upaya sekolah dalam menanamkan dan membentuk karakter religius siswa.

Dalam usaha membentuk karakter religius siswa, terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat. Hal-hal tersebut meliputi:(Ihsanti, 2023:1370)

- 1) Lingkungan

Lingkungan tempat tinggal siswa dan pergaulan di luar sekolah memegang peran penting dalam pembentukan karakter religius mereka. Lingkungan yang positif dapat mendukung proses ini, sementara lingkungan yang kurang baik dapat menjadi penghambat. Demikian pula, pergaulan siswa yang tidak sehat dapat berdampak negatif pada pembentukan karakter religius mereka.

2) Kurangnya Motivasi

Dalam faktor ini masih banyak siswa yang belum sepenuhnya sadar akan pentingnya kegiatan religius. Sebagian siswa cenderung malas, mencari alasan untuk menghindar, atau mengganggu teman saat kegiatan berlangsung, sehingga menghambat proses pembentukan karakter religius. Karena kurangnya motivasi dari guru maupun dari siswa itu sendiri.

3) Latar Belakang

Latar belakang siswa yang beragam, termasuk pendidikan orang tua dan pekerjaan, mempengaruhi proses pembiasaan yang diterima siswa. Jika siswa berasal dari keluarga dengan sikap religius yang tinggi, hal itu akan berdampak positif pada pemahaman agama siswa. Sebaliknya, jika keluarga kurang religius, siswa cenderung membawa dampak negatif yang dapat menghambat pembentukan karakter religius yang diterapkan oleh sekolah.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Oleh Rizky Fajar Ilham (2024)

Rizky Fajar Ilham dalam penelitiannya yang berjudul “Pembentukan Karakter Religius Melalui Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) Di SMP PAB 5 Patumbak”. Menemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler rohis di

SMP PAB 5 Patumbak bertujuan untuk mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang mana dapat menumbuhkan keimanan dan membentuk karakter religius pada siswa, serta memperkuat rasa iman dan ketaqwaan para siswa.

2. Penelitian oleh Maulani Safitri (2022)

Maulani Safitri dalam penelitiannya yang berjudul “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Istigāsh Di Mts Negeri 2 Brebes” yang menghasilkan penelitian Karakter religius siswa yang terbentuk melalui pelaksanaan program Istigāsh di MTs Negeri 2 Brebes mencakup penanaman sikap taqarrub, tawakal, dan sabar. Madrasah mengadakan kegiatan pendidikan agama di luar jam pelajaran sebagai upaya pengembangan diri peserta didik, yang menjadi salah satu media penting untuk membina karakter serta meningkatkan kualitas akademik siswa.

3. Penelitian Oleh Rizky Nuary (2024)

Rizky Nuary dalam penelitiannya yang berjudul “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sma Muhammadiyah Plus Salatiga” peneliti menemukan dari pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan memberikan dampak positif terhadap perilaku religius mereka. Dampak tersebut antara lain peningkatan iman dan taqwa, terbentuknya akhlaqul karimah, bertambahnya pengetahuan tentang agama, serta perbaikan yang tampak dalam sikap dan kebiasaan

siswa. Hal ini memperkuat karakter religius mereka yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

C. Kerangka Berpikir

Dengan kerangka berpikir ini, penelitian dapat fokus pada aspek-aspek penting yang mempengaruhi pembentukan karakter religius siswa melalui peran guru PAI, serta memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai strategi yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan peran guru dalam pembentukan karakter religius di lingkungan sekolah.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam jenis penelitian ini penulis menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu dengan mengadakan penelitian atau pengamatan terhadap objek yang di teliti untuk memperoleh data yang berkaitan dan relevan. Penelitian ini dilakukan di lapangan atau di lokasi penelitian, yaitu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki suatu objek yang sesuai dengan realitas disana mengenai fenomena-fenomena yang terjadi (Abdurrahmat Fathoni, 2011). Oleh karena itu peneliti disini menggunakan jenis penelitian *Field Research*, agar dapat mencari data di lapangan secara detail dan terperinci dengan cara mengamati fenomena dari yang terkecil menjadi acuan titik permasalahan, sampai mengamati fenomena besar serta berusaha untuk mencari solusi permasalahan demi kemaslahatan bersama.

Adapun pendekatan disini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah di mana peneliti merupakan instrument kunci. Penelitian ini bersifat deskriptif, untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2017). Berdasarkan pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa penelitian kualitatif lapangan bertujuan untuk meneliti dan mengetahui “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius pada Siswa Kelas 4 SD Mutual 1 Kota Magelang.”

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu yang terlibat dalam pelaksanaan penelitian sebagai narasumber. Lebih spesifiknya, subjek penelitian disebut sebagai informan. Informan adalah "orang dalam" yang berada dalam latar penelitian (Prastowo, 2016:195). Dan subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan wali kelas

Objek penelitian adalah karakteristik atau keadaan dari suatu benda, orang, atau hal yang menjadi fokus perhatian dan target penelitian. Objek adalah apa yang akan diteliti dalam kegiatan penelitian (Saifudin Azwar, 2017:59). Dari penelitian yang akan peneliti tulis, objek penelitian ini adalah "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Di Sd Mutual 1 Kota Magelang".

C. Sumber Data

Dalam penelitian kali ini peneliti mengumpulkan data langsung yang berkaitan dengan objek penelitian, dalam penelitian tentang "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Di SD Mutual 1 Kota Magelang," data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, sumber data berupa buku, jurnal, atau referensi lainnya, digunakan sebagai pendukung dalam mendeskripsikan objek penelitian secara lebih komprehensif.

D. Keabsahan Data

Uji keabsahan data bertujuan untuk memverifikasi kebenaran atau validitas data yang diperoleh. Tujuannya adalah memastikan kesesuaian antara

apa yang diteliti di lapangan dengan hasil yang akan disajikan oleh peneliti. Untuk memperoleh data yang relevan, peneliti melakukan verifikasi keabsahan data hasil penelitian dengan cara triangulasi. Dalam penelitian ini, penulis menerapkan triangulasi sumber untuk memverifikasi keabsahan data. Metode ini melibatkan perbandingan hasil wawancara dengan isi dokumen, serta memanfaatkan berbagai sumber data informasi sebagai bahan pertimbangan. Dalam hal ini, peneliti membandingkan hasil wawancara dengan wawancara lain.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. metode observasi menurut Mardalis, adalah hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat (Mardalis, 2014:63). Data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis secara deskriptif-kualitatif, yaitu menyajikan data secara rinci serta melakukan interpretasi teoritis sehingga dapat diperoleh gambaran akan suatu penjelasan dan kesimpulan yang memadai. Kemudian dalam observasi penelitian ini peneliti mengobservasi atau mengamati secara langsung. Dalam hal ini pengamatan dimulai dari kondisi lingkungan sekolah, tenaga

kependidikan, siswa, kegiatan belajar mengajar di dalam maupun di luar kelas, dan yang paling penting adalah mengamati manajemen kurikulum yang diterapkan oleh pihak sekolah.

Pada observasi yang akan peneliti lakukan bertempat di SD Mutual 1 Kota Magelang, peneliti melakukan observasi kepada siswa, dan guru Pendidikan Agama Islam SD Mutual 1 Kota Magelang dalam membentuk karakter religius pada siswa, juga mengamati fenomena yang terjadi disekolah.

2. Wawancara

Metode wawancara atau interview adalah suatu metode yang dilakukan dengan jalan mengadakan jalan komunikasi dengan sumber data melalui dialog (Tanya-jawab) secara lisan baik langsung maupun tidak langsung. Lexy J Moleong mendefinisikan wawancara sebagai percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Mardalis, 2014:63). Dalam hal ini peneliti akan menggunakan metode wawancara langsung dengan subjek informan. Disamping itu untuk memperlancar proses wawancara dalam hal ini peneliti akan menggunakan metode wawancara langsung dengan subjek informan. Peneliti menggunakan wawancara / interview tak terstruktur yaitu wawancara yang bentuk pertanyaannya bebas (pertanyaan langsung tanpa daftar yang telah disusun sebelumnya).

Peneliti akan melakukan wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam kelas IV, Kepala Sekolah dan Wali kelas IV SD Mutual 1 Kota Magelang tentang peran Guru PAI dalam membentuk karakter religius pada siswa.

3. Dokumentasi

Metode Dokumentasi Dokumen barang yang tertulis. di dalam memakai metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, dan lain sebagainya. Dalam pengertian yang lebih luas, dokumen bukan hanya yang berwujud lisan saja, tetapi dapat berupa benda-benda peninggalan seperti prasasti dan simbol-simbol (Arikunto, 2019:102). Dokumentasi dalam penelitian ini tidak hanya sekedar foto atau dokumentasi hasil penelitian melainkan data yang diperlukan seperti silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, kurikulum yang digunakan, buku pelajaran dan yang lainnya yang berkaitan dengan manajemen kurikulum.

F. Teknik Analisis Data

Dalam proses analisis data penelitian kualitatif, terdapat tiga komponen utama yang saling berkaitan, berinteraksi, dan tidak dapat dipisahkan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data tersebut terdiri dari:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih elemen-elemen utama, dan memfokuskan pada hal-hal penting, serta mencari tema

dan pola sambil menghapus informasi yang tidak relevan. Dari berbagai data yang telah dikumpulkan, Peneliti melakukan reduksi data dengan merangkum semua informasi yang dikumpulkan di lapangan dan memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk menemukan tema dan pola melalui proses penajaman dan pengelompokan data. Penajaman dilakukan dengan mengubah kalimat panjang menjadi lebih ringkas, sedangkan pengelompokan data melibatkan pengelompokan data sejenis untuk menemukan pola yang jelas, yang kemudian ditulis dalam bentuk uraian.

2. Penyajian Data

Dalam penyajian data, dapat digunakan berbagai format seperti teks narasi, grafik, matriks, jaringan kerja, atau diagram. Setelah melakukan reduksi data, analisis mendalam dilakukan, dengan teks narasi sebagai format yang paling umum digunakan. Peneliti menyajikan data secara singkat dan jelas setelah proses reduksi, dengan data yang telah diproses disajikan berdasarkan aspek-aspek yang diteliti di sekolah atau tempat penelitian.

3. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan sepanjang proses penelitian. Setelah data diperoleh, Peneliti juga melakukan verifikasi terhadap hasil penelitian. Peneliti mencari makna dari data yang terkumpul dengan mengidentifikasi hubungan, persamaan, dan perbedaan. Kesimpulan awal diambil berdasarkan

analisis tersebut, dan setelah data dianggap lengkap, kesimpulan akhir dapat ditarik.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SD Mutual 1 Kota Magelang, tentang peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius siswa kelas IV dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Guru PAI sebagai teladan berperan penting sebagai contoh dalam menunjukkan sikap religius seperti kejujuran, disiplin dan tanggung jawab. Keteladanan ini sebagai kekuatan utama dalam membentuk karakter religius. Adapun peran Guru PAI sebagai motivator ditunjukkan melalui pendekatan humanis dan inspiratif yang membuat pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan bagi siswa. Sementara itu, peran Guru PAI sebagai Fasilitator juga berjalan baik, dengan menyediakan berbagai kegiatan keagamaan yang menyenangkan, seperti praktik-praktik keislaman secara langsung, serta menyediakan papan prestasi anak. Selain itu guru PAI juga berperan sebagai konselor, pengelola kelas, perencana pembelajaran, dan evaluator juga cukup berkontribusi. Namun yang lebih dominan adalah peran sebagai teladan, motivator dan fasilitator.
2. Faktor pendukung untuk membentuk karakter religius yaitu, lingkungan sekolah yang religius, keterlibatan aktif orang tua, serta sarana pembelajaran dan peribadatan yang memadai juga menjadi penunjang keberhasilan pembentukan karakter siswa.

3. faktor penghambat dalam pembentukan karakter yaitu, kepribadian siswa yang beragam, kurangnya pemahaman anak tentang tujuan ibadah, dan kurangnya pengawasan di luar sekolah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, penulis memberikan beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait, sebagai berikut:

1. Untuk Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan terus meningkatkan kreativitas dan merancang pembelajaran yang mengintegrasikan nilai keislaman dalam pembentukan karakter.
2. Untuk Sekolah, Sekolah perlu mendukung upaya pembinaan karakter religius melalui penyediaan sarana ibadah yang memadai, program keagamaan yang berkelanjutan, serta pelatihan bagi guru dalam memperkuat pendidikan karakter.
3. Untuk Orang Tua Siswa, Orang tua diharapkan aktif menjalin komunikasi dengan guru PAI untuk memantau perkembangan anak dan mendukung pembentukan karakter religius di rumah.
4. Untuk Peneliti Selanjutnya, Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam tentang pengaruh lingkungan digital terhadap karakter religius siswa. Selain itu, penting pula untuk meneliti peran guru mata pelajaran lain dalam mendukung pembentukan karakter religius sebagai bagian dari pendekatan lintas kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R., & Yulianti, N. 2023. "Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis Karakter di Era Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer* 134–145.
- Alim, M., & Fahmi, A. 2022. "“Pengawasan Terpadu dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Komunitas." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 155–170.
- Azwar, S., & Nurlaela, L. 2022. "Sinergi Orang Tua dan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Anak." *Jurnal Pendidikan Karakter* 211–225.
- Dewi Romantika Tinambunan, Dules Ery Pratama, Jahya Adiputra Simbolon. 2024. "Keteladanan Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa." *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa* 77-84.
- Dimas Agustian Vieri S, Firza Ulul Azmi, Gusmaneli. 2025. "Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Karakter Siswa." *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 01-12.
- Fadilah Uswah Munthe, Ismaraidha. 2023. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa Kelas Viii Smp It Yp.Al-Manar Viii Smp It Yp Al-Manar Hamparan Perak." *Al-Muaddib :Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* 295-305.
- Fatimah, S., & Prasetyo, A. 2023. "Keluarga sebagai Pilar Utama Pendidikan Karakter Islam." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 176-190.
- Fitriyah, N., & Syahrul, M. 2021. "Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Tematik." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 110–123.
- Hakim, Abd. 2020. "Perencanaan Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Indonesia." *Scholastica: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 155-167.
- Haniyyah, Zida. 2021. "Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di Smp Negeri Jombang." *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 75-86.
- Hazizah Isnaini. 2024. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa." *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 95-111.
- Huda, N. 2023. "Peran Lingkungan Sosial dalam Membentuk Karakter Religius Anak." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial* 176–190.

- Istiazah Ulima Hakim.Dkk. 2023. "Peran Guru Pai Dalam Pelaksanaan Shalat Dhuha Pada Peserta Didik Di Sma." *Qiro'ah Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1-11.
- Lestari, N., & Hidayat, M. 2024. "Media Digital dan Dampaknya terhadap Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar." *Journal of Islamic Education and Technology* 34-48.
- Lika Anis Zahro, Rosichin Mansur, Mohammad Afifullah. 2023. "Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama ." *Intizar* 16-30.
- M. Yemmardotillah. 2024. "Studi Literatur Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah." *Allama* 1-10.
- Miftakhuddin, Muhammad. 2020. "Pengembangan Model Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Empati pada Generasi Z." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1-16.
- Muh. Yusuf, Rizal Awaludin, Eko Nursalim. 2022. "Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa." *An-Nafis: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 63-76.
- Muhammad Maulana Ariefky, Nurul Latifatul Inayati. 2023. "Peran Guru PAI dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Sumatif Siswa di SMK Negeri 6 Sukoharjo." *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 2343-2350.
- Munawir, Wahyuni Salsabila, Iffa Balqist Julieta Sudiby. 2024. "Analisis Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Studi Literatur Terkini: Pemahaman Mendalam untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran." *Jurnal Basicedu* 1156 -1167.
- Nisa, Fadlun. 2024. "Peran Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Budaya Sekolah Di Smpn 1 Balongan." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 363-370.
- Nur Hidayat, Yusuf Rendi Wibowo, Fatonah Salfadilah. 2024. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam membentuk karakter Religius Siswa Sekolah Dasar." *Pendas : Jurnal Ilmiah PendidikanDasar* 2143.
- Nurul Insani Putri Aulia, Nuruddin Araniri, Diny Kristianty Wardany. 2021. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa ." *Al-Mau'izhoh* 9-22.
- Rachmawati, D. 2023. "'Pengaruh Teman Sebaya terhadap Karakter Moral Siswa SD'." *Jurnal Psikologi Pendidikan* 251-263.

- Rahman, H. 2023. "Evaluasi sebagai Instrumen Inovasi Strategi Pembelajaran PAI." *arbiyah Islamiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 210–223.
- Siti Zubaidah Sitorus. 2025. "Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Keislaman di Sekolah." *Khidmat: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 115-112.
- Sulaiman, R., & Azizah, N. 2022. "Pemantauan Pembelajaran PAI Berbasis Karakter di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Islam Holistik* 210–223.
- Syaron Brigette Lantaeda, Florence Daicy J. Lengkong, Joorie M Ruru. 2024. "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon." *Jurnal Administrasi Publik* 1-9.
- Uci Purnama Sari, Tiara Aziza, Cempaka Rendra Putri, Wahyu Tiskardian. 2024. "Peranan Guru PAI Dalam Menanamkan." *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia* 319-330.
- Yusuf, M. 2023. "Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di Sekolah Dasar." *Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 45–59.
- Zainuddin, A. 2023. "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar." *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 88–102.
- Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Pada Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Group.
- Nurgenti, S., Amellia, R., Sari, M. P., Ririn, R., & Aliatas, G. (2025). "Guru PAI Sebagai Teladan Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Siswa." *AlHikmah : Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan* 12–31.
- Taufik. (2021). "Peran Guru PAI Sebagai Konselor Dalam Pelaksanaan Bimbingan Kepribadian Bagi Siswa di SMKN 2 Pariaman." *Jurnal Pendidikan Nasional*, 54–67.
- Yacob, I. M., Zamroni, M. A., & Warti'ah. (2024). "Peran Guru PAI Dalam Gerakan Literasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Banda Aceh." *IRSYADUNA : Jurnal Studi Kemahasiswaan*, hal. 92–103.